JURNALKEPERAWATAN
https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK
Volume 8 | Nomor 1 | November | 2024
ISSN: 2407-4801

Hubungan Jenis Kelamin Dan Pekerjaan Dengan Kejadian *Rheumatoid Arthritis* Pada Lanjut Usia Di Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar"

Zainuddin[1] Sri Yulian Hunowu[2], Sartika[3], Nur Fitriah Jumatrin[4]
[1,2,3] Universitas Negeri Gorontalo

Corespondensi Author
Sri Yulian Hunowu
Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128
Email: sri_yulian@ung.ac.id

Keywords : Jenis Kelamin; Pekerjaan; *Rheumatoid Arthritis*; Lanjut Usia
***Keywords** : Gender; Occupation; Rheumatoid Arthritis; Elderly*

Abstrak
Rheumatoid Arthritis merupakan penyakit kronis yang sering dialami oleh lansia. Penyakit ini dapat menyebabkan nyeri, kekakuan gerak dan fungsi sendi terbatas dan bengkak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dan pekerjaan dengan kejadian *rheumatoid arthritis* pada lanjut usia di Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Desain penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan metode *cross sectional study.* Jumlah responden yang berpartisipasi adalah 52 lanjut usia yang dipilih secara total sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner kemudian hasilnya dianalisa menggunakan uji *Continuity Correction*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *rheumatoid arthritis* pada lanjut usia (*p-value*: 0,000) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan *kejadian rheumatoid arthritis* pada lanjut usia (*p-value*: 0,000). Saran dalam penelitian ini diharapkan bagi pihak puskesmas dapat memberikan edukasi kepada lansia untuk senantiasa menjaga pola makan dan pola aktivitas guna untuk mencegah terjadinya kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis.*

Absctract
Rheumatoid Arthritis is a chronic disease that is often experienced by the elderly. This disease can cause pain, stiffness of movement and limited joint function and swelling. The purpose of this study was to determine the relationship between gender and occupation with the incidence of rheumatoid arthritis in the elderly at the Mappakasunggu Health Center, Takalar Regency. The design of this study was descriptive analytical with a cross-sectional study method. The number of respondents who participated was 52 elderly people selected by total sampling. Data collection using a questionnaire was then analyzed using the Continuity Correction test. The results of the study showed a significant relationship between gender and the incidence of rheumatoid arthritis in the elderly at the Mappakasunggu Health Center, Takalar Regency (p-value: 0.000) and there was a significant relationship between occupation and the incidence of rheumatoid arthritis in the elderly at the Mappakasunggu Health Center, Takalar Regency (p-value: 0.000). It is hoped that the advice in this research will be for the community health center to provide education to the elderly to always maintain their diet and activity patterns in order to prevent recurrence of rheumatoid arthritis.

Pendahuluan

Perubahan tubuh terjadi sejak awal kehidupan hingga usia lanjut pada semua organ dan jaringan tubuh. Keadaan demikian itu tampak pula pada semua system muskuloskeletal dan jaringan lain yang ada kaitannya dengan kemungkinan timbulnya beberapa golongan reumatik. Salah satu dari golongan reumatik yang sering menyertai usia lanjut yang menimbulkan gangguan muskuloskeletal terutama adalah *rheumatoid arthritis* (Fitriani, 2009).

Rheumathoid Arthritis merupakan penyakit inflamasi sistemik kronis yang menyerang beberapa sendi, sinoviom adalah bagian yang terjadi pada proses peradangan yang menyebabkan kerusakan pada tulang sendi (Khitchen, 2011). Penyakit ini lebih sering dialami oleh lansia, untuk itu perlu perawatan dan perhatian khusus bagi lansia dengan *rheumatoid arthritis* terutama dalam keluarga (Fitriani, 2009).

Penderita *rheumatoid arthritis* di seluruh dunia telah mencapai angka 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 orang di dunia ini menderita rheumatoid. Diperkirakan angka ini terus meningkat pada tahun 2014 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa 20%, penduduk dunia terserang penyakit *rheumatoid arthritis*. Dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Wiyono, 2013).

Berdasarkan data Depkes RI (2013) menyatakan bahwa penyakit yang paling banyak dialami oleh lansia adalah penyakit sendi sebesar 52,3%. Sedangkan menurut hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) taun 2013 didapatkan prevalensi dari penyakit rhematoid artritis berdasarkan tanda dan gejalanya mencapai 24,7% dari jumlah populasi di Indonesia (RISKESDAS, 2013).

Metodologi penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian *Deskriptif Analitik* dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Adapun populasi pada penelitian ini adalah lansia yang berkunjung ke Puskesmas sebanyak 52 lansia, dengan menggunakan teknik *total sampling*, dimana semua populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner yang diisi oleh klien dan format observasi yang disusun berdasarkan literature tentang kejadian rematik.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Hasil Analisa Univariat

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	31	59,6
Laki-Laki	21	40,4
Total	**52**	**100,0**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	%
Beresiko	30	57,7
Tidak Beresiko	22	42,3
Total	**52**	**100**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian *Atritis Rheumatoid*

Atritis Rheumatoid	Frekuensi	%
Ya	29	55,8
Tidak	23	44,2
Total	**52**	**100**

Hasil Analisa Bivariat

Hubungan Jenis Kelamin dengan kejadian *Atritis Rheumatoid*

Jenis Kelamin	Kejadian Atritis Rheumatoid				Total		p	OR
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Perempuan	25	48,1	6	11,5	31	59,6		
Laki-Laki	4	7,7	17	32,7	21	52	0.000	17,7
Total	29	55,8	23	44,2	52	100		

Hubungan pekerjaan dengan kejadian *Atritis Rheumatoid*

Pekerjaan	Kejadian Atritis Rheumatoid				Total		p	OR
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Beresiko	25	48,1	5	9,6	30	57,7		
Tidak Beresiko	4	7,7	18	34,6	22	42,3	0.000	22,5
Total	29	55,8	23	44,2	52	100		

B. Pembahasan

Hasil penelitian hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian *Atritis Rheumatoid*, dimana responden yang berjenis kelamin perempuan yang mengalami *Atritis Rheumatoid* sebanyak 25 (48,1 %) dan 4 (7,7%) yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan jenis kelamin perempuan yang tidak mengalami *Atritis Rheumatoid* sebanyak 6 (11,5 %) orang dan 17 (32,7%) orang yang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan uji *Continuity Correction* diperoleh nilai hitung *p* = 0,000 lebih kecil dari nilai α = 0,05. Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak atau hubungan Jenis Kelamin dengan kejadian *Atritis Rheumatoid* di Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Odds ratio dengan tingkat kepercayaan 95 % menunjukkan bahwa berjenis kelamin perempuan 17,7 kali cenderung akan mengalami kejadian *Atritis Rheumatoid*.

Arthritis rhematoid merupakan salah satu penyakit yang paling banyak dijumpai dalam masyarakat. Ciri khas penyakit ini menyerang sendi dan ada pula yang hanya menyerang jaringan disekitar sendi (Dalimartha, 2008). *Arthritis Rheumatoid* lebih sering dijumpai pada wanita dengan perbandingan wanita dan pria 3:1. Bahkan perbandingan ini bisa meningkat pada wanita wanita dalam usia subur berbanding 5:1 (Sjaifoellah, 2011). Hal ini di dukung dengan hasil penelitian dimana penyakit *Rheumatoid arthritis* lebih banyak menyerang perempuan di usia 20-45 tahun (Ramadhan, 2015). Oleh karena itu asumsi dari peneliti bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi angka kejadian *Rheumatoid arthritis* disebabkan kadar hormon estrogen pada wanita. Hormon ini dapat merangsang autoimun yang dapat memicu terjadinya penyakit ini.

Selain itu, menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor resiko yang menyebabkan *Atritis Rheumatoid* diantaranya jenis kelamin perempuan, genetik, umur, perokok dan paparan salisilat dan mengkonsumsi kopi lebih dari tiga cangkir sehari khusunya decaffeinated (Suarjan, 2009).

Hasil penelitian hubungan pekerjaan dengan kejadian *Atritis Rheumatoid* dimana pekerjaan yang beresiko sebanyak 25 (4,1%) terhadap kejadian *Atritis Rheumatoid* dan 5 (9,6%) yang tidak mengalami kejadian *Atritis Rheumatoid*, sedangkan pekerjaan yang tidak beresiko sebanyak 18 (34,6 %) yang tidak mengalami kejadian *Atritis Rheumatoid* dan 4 (7,7%) orang yang mengalami kejadian *Atritis Rheumatoid*.

Berdasarkan uji *Continuity Correction* diperoleh nilai hitung *p* = 0,000 lebih kecil dari nilai α = 0,05. Dari analisis tersebut dapat diartikan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak atau hubungan pekerjaan dengan kejadian *Atritis Rheumatoid*. Odds ratio dengan tingkat kepercayaan 95 % menunjukkan bahwa pekerjaan yang berat 22,5 kali cenderung akan mengalami kejadian *Atritis Rheumatoid*.

Pekerjaan membutuhkan Aktivitas fisik dimana semua gerakan tubuh yang membakar kalori misalnya menyapu, naik turun tangga, atau berkebun. Aktivitas fisik yang bersifat untuk kekuatan dapat membantu kerja otot tubuh dalam menahan suatu beban yang

diterima, tulang tetap kuat dan mempertahankan bentuk tubuh serta membantu meningkatkan pencegahan terhadap penyakit seperti penyakit rematik. (Suiraoka, 2012).

Pekerjaan fisik membutuhkan pengunaan sendi- sendi kecil seperti sendi jari tangan dan pergelangan tangan pada kebanyakan penyakit rematik seperti *Atritis Rheumatoid*, *Osteoarthritis* dan *Spondiloartritis*, sendi-sendi besar sering terlibat, maka kebanyakan penderita rematik mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan sendi-sendi kecil (Suirako, 2012). Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian di Swedia yang menyatakan bahwa terdapat hubungan riwayat pekerjaan dengan kejadian *Atritis Rheumatoid* diperoleh rasio odds logistik (LOR) yang meningkat secara signifikan terlihat untuk pria konduktor, pekerja angkutan dan transportasi (LOR 17.8, 95% CI 1.5 hingga 207.8 dan LOR 4.7, 95% CI 1.4 hingga16,3, masing-masing), dan petani dan pekerja pertanian (LOR 2.4, 95% CI 1.1 hingga 5.2, dan LOR 2.2, 95% CI 1.3 hingga 3.5, masing-masing) (Olsson *et al*, 2004). Hal ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menyebutkan bahwa pekerjaan buruh, petani, nelayan dan lainnya mempunyai risiko rematik dua kali dibandingkan dengan responden yang masih bersekolah (Nainggolan, 2009).

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa riwayat pekerjaan dapat meningkatkan resiko terjadinya *Atritis Rheumatoid.* Semakin berat aktivitas pekerjaan yang titik tumpuannya menggunakan sendi-sendi besar yang dilakukan maka bisa beresiko tinggi mengalami kejadian *Atritis Rheumatoid.*

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dapatkan hasil terdapat hubungan pekerjaan dan jenis kelamin dengan Kejadian *Atritis Rheumatoid* pada Lanjut Usia di Puskesmas Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Daftar Rujukan

Dalimartha, Setiawan.(2008). *Herbal Untuk Pengobatan Reumatik*. Penebar Swadaya : Jakarta.

Fitriani, E, 2009, *Lansia Dalam Keluarga Dan Masyarakat.*Jakarta.

Junaedi, Iskandar. 2012. *Rematik dan Asam Urat*. PT Bhuana Ilmu Populer : Jakarta.

Kemenkes RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI; 2013.

Khitchen. (2011)., Kapita Selekta Kedokteran, Media Aesculaapius FKUI, Jakarta.

Nainggolan, O. (2009). Prevalensi dan determinan penyakit rematik di Indonesia. *Majalah Kedokteran Indonesia*, *59*(12), 588-594.

Olsson, Å. R., Skogh, T., Axelson, O., & Wingren, G. (2004). *Occupations and exposures in the work environment as determinants for rheumatoid arthritis. Occupational and environmental medicine*, *61*(3), 233-238.

Rhamadhan , 2015. *Hubungan Jenis Kelamin dengan Kualitas Hidup Pasien dengan Penyakit Kronis. Jurnal Kampus STIKes YPIB Majalengka Volume III No 7, 1.*

Sjaifoellah (2011), *Panduan Gerontologi tinjauan dan berbagai aspek*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

Suarjan, I.N., 2009. Artritis Rheumatoid Dalam Sudoyo, A.W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., Setiati, S.(editor). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi V. FKUI. Jakarta

Suiraokah, (2012) *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*, Jakarta EGC